

HUBUNGAN ANTARA KEMANDIRIAN DENGAN MOTIF BERKOMPETISI PADA SISWA KELAS VII RINTISAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL

Nunung Faizul Muna, S.Psi; Dra. Sri Hartati, M.S; Imam Setyawan, S.Psi, M.A
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRACT

The school is a place where students tried to exceed each others. The students compete for the best achievement, such as getting the first rank in class or first rank in parallel. Excistence of competiton as a requirement for the individual is required to move the individual motives to behave a certain goal which has goals to win the competition for increased performance. Competing motives held by students is the need to reach an achievement, so that students are able to control his learning and can adapt in developing tasks and objectives to be achieved in a competition to achieve an improvement in learning achievement. Competing motives that student have to develop a positive attitude and optimism in him and can improve achievement in school by looking at the competition as a motivator for him (Deutch, quoted by Johnson & Johnson, 1987, p. 118). This situation will create a balance between the need for achievement and personal needs of individuals.

Population research in a students 7th grade 1 Kudus Junior High School numbered 192 students. The sampling technique is done by random sampling technique. Data analysis performed by simple regression analysis. Based on analysis of data obtained is the correlation coefficient value (r_{xy}) of 0,431 with $p=0,000$ ($p<0,05$), meaning that there is correlation between the positive and significant autonomy variables with the motive to compete at the 7th grade International School (RSBI). The direction of positive relations between two variables, namely the higher the independence of the higher motives grade students competed in 1 Kudus Junior High School. Effective contribution to the motives of independence graders competed in 7th grade International School (RSBI) is for 18,6%.

Keyword: *autonomy, motive compete, International School (RSBI)*

PENDAHULUAN

Saat yang paling sulit pada masa remaja adalah masa remaja awal, karena berbagai masalah yang dihadapi remaja. Remaja awal berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, pada umumnya individu duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang setingkat (Monks, 1999, h. 286). Individu mulai memasuki dunia baru yang berbeda dengan pengalaman di Sekolah Dasar (SD) dan mengalami

banyak hal baru, sehingga perlu melakukan berbagai penyesuaian terutama ketika duduk di kelas tujuh Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Tantangan globalisasi serta perubahan-perubahan lain yang terjadi di sekolah, menjadi beberapa sumber masalah bagi siswa kelas tujuh, karena jika siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi, maka siswa akan menjadi kurang percaya diri jika harus berkompetisi dengan teman-teman sekelasnya. Penelitian yang dilakukan Anderman, dkk (dikutip Meece dan Schunk, 2005, h. 79) menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama lebih mengutamakan pada kompetisi dan perbedaan kemampuan siswa dalam belajar daripada memperhatikan cara siswa belajar dan pengalaman yang didapatkan.

Sebagai seorang siswa diharapkan menjadi siswa yang berkualitas dengan memiliki prestasi di berbagai bidang. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas siswa antara lain fasilitas sekolah, kurikulum, kualitas guru yang mengajar dan yang tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua dalam menunjang proses belajar. Saat proses belajar mengajar di kelas, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang saling mempengaruhi satu sama lain. Umumnya, keadaan yang ditampilkan dalam situasi kelas maupun situasi di sekolah akan dipersepsikan tertentu dalam diri siswa, misalnya adanya situasi kelas yang semua siswanya aktif, cara mengajar guru, dan adanya persaingan prestasi antarsiswa. Sekolah merupakan tempat dimana siswa-siswa berusaha untuk saling mengungguli satu sama lain. Para siswa bersaing untuk meraih prestasi yang terbaik, misalnya mendapatkan peringkat pertama di kelas atau pun peringkat pertama paralel. Adanya kompetisi sebagai suatu

kebutuhan bagi individu maka dibutuhkan motif untuk menggerakkan individu bertingkah laku yang mempunyai tujuan tertentu yaitu tujuan untuk memenangkan persaingan demi peningkatan prestasi.

Irwanto (1994, h. 193) menyatakan bahwa motif merupakan seluruh aktivitas mental yang dirasakan atau dialami seseorang yang memberikan kondisi hingga terjadinya perilaku. Soerjono (1990, h. 98) mengungkapkan bahwa kompetisi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada. Lebih lanjut Sherif & Sherif (dikutip oleh Sarwono, 1997, h. 45) mengungkapkan motif sebagai istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah ke berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Adanya kompetisi sebagai suatu kebutuhan bagi individu maka dibutuhkan motif untuk menggerakkan individu bertingkah laku yang mempunyai tujuan tertentu, yaitu tujuan untuk memenangkan persaingan demi peningkatan prestasi. Berdasarkan pengertian di atas, motif berkompetisi diartikan sebagai dorongan individu melakukan suatu usaha untuk mencapai tujuan dengan cara bersaing untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari orang lain. Motif berkompetisi yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai kebutuhan dalam meraih suatu prestasi, maka siswa mampu mengontrol belajarnya dan mampu menyesuaikan diri dalam menyusun tugas-tugas dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kompetisi guna mencapai

suatu peningkatan dalam prestasi belajarnya. Motif berkompetisi yang dimiliki siswa akan menumbuhkan sikap yang positif dan optimis dalam dirinya serta dapat meningkatkan prestasi di sekolahnya dengan memandang kompetisi sebagai motivator bagi dirinya (Deutch, dikutip Johnson & Johnson, 1987 h. 118). Situasi tersebut akan menciptakan suatu keseimbangan antara kebutuhan berprestasi dan kebutuhan personal dari individu.

Kompetisi bisa dijadikan sebagai suatu motivator bagi siswa untuk lebih berprestasi. Pencapaian prestasi di sekolah merupakan faktor yang penting dalam perkembangan diri individu karena pengaruhnya pada konsep diri (Hurlock, 1999, h. 256). Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rahmat, 1996, h. 104). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993, h. 72) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku ditengah masyarakat. Brooks & Emmert (Rahmat, 2000, h. 105) menjelaskan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri yang positif dan negatif. Ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif diantaranya merasa yakin akan kemampuannya, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat, dan mampu memperbaiki diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya, sedangkan ciri-ciri individu dengan konsep diri negatif adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, tidak pandai dan tidak sanggup dalam

mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada orang lain atau hiperkritis, merasa tidak disenangi oleh orang lain dan bersikap pesimistis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keengganan untuk bersaing dengan orang lain dalam meraih prestasi.

Kompetisi sangat berperan dalam pengembangan individu. Berdasarkan hasil penelitian pada subjek dengan menderita keadaan sakit mental yang dilakukan oleh Bebout,dkk (2001, h.497), dapat diketahui bahwa pekerjaan yang kompetitif dalam jangka waktu tertentu menunjukkan peningkatan pada harga diri. Kompetisi terhadap diri sendiri maupun teman-teman yang lain membuat siswa ingin berprestasi dan selalu membandingkan dengan teman-teman prestasi yang telah dicapai sekarang, dan apakah ada peningkatan atau tidak. Penilaian akan kemampuan siswa dapat timbul karena adanya dukungan dari guru di sekolah yang menerapkan kemandirian dalam metode belajar di dalam kelas. Menurut Ryan dan Grolnick (dikutip Wong dan Dudley, 2002, h. 2), kemandirian yang diberikan oleh guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas-tugas akademis dan memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri.

Menurut Steinberg (dikutip Fleming, 2005, h.2) kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri. Peningkatan tanggung jawab, kemandirian, dan menurunnya tingkat ketergantungan remaja terhadap orang tua, adalah salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi siswa pada periode remaja. Menurut Yusuf (2002, h. 80), kondisi yang membuat dilema pada remaja

adalah di satu sisi remaja ingin melepaskan ketergantungannya pada orang tua, namun di sisi lain remaja masih membutuhkan kenyamanan dan perlindungan dari orang tua. Dilema yang terjadi pada orang tua di satu sisi orang tua ingin mendidik anaknya untuk lebih mandiri, namun di sisi lain ada kekhawatiran karena remaja belum memiliki cukup pengalaman dalam menghadapi dunia orang dewasa.

Monks dkk (1999, h. 279) mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak punya motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan kecemasan.

Kemandirian tidak hanya didapatkan oleh remaja saat berada di rumah, namun kemandirian juga didapatkan di sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian di sekolah. Kemandirian di sekolah, berkaitan dengan metode yang dipakai oleh guru saat mengajar di dalam kelas. Guru yang mendukung perkembangan kemandirian siswa, menerapkan cara belajar yang demokratis seperti, memberikan kebebasan pada siswa untuk berpendapat dan mempertahankan pendapatnya saat proses belajar di dalam kelas. Kebebasan yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat diwujudkan melalui kebebasan dalam mengerjakan tugas-tugas

sekolah dengan cara-cara yang siswa miliki dan cara-cara tersebut dirasa memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas.

Metode pengajaran berdasarkan pada prinsip kemandirian akan menjadikan siswa menjadi individu yang mandiri. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru di sekolah seperti, pada jam pelajaran kosong karena ketidakhadiran guru di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku atau mengerjakan latihan soal yang dimiliki. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru atau orang tua untuk belajar ketika berada di sekolah maupun di rumah. Siswa yang mandiri telah memiliki nilai-nilai yang dianutnya sendiri dan menganggap bahwa belajar bukanlah sesuatu yang memberatkan, namun merupakan sesuatu yang telah menjadi kebutuhan bagi siswa untuk meningkatkan prestasi di sekolah.

Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal yang penting dalam memperkuat motivasi individu. Dari pernyataan Ryan dan Deci tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang mandiri mampu memotivasi dirinya untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Hal ini sesuai dengan salah satu ciri individu yang memiliki kemandirian tinggi yaitu mampu menghadapi kegagalan dengan sikap yang rasional dengan berupaya mengatasinya secara lebih baik tanpa menyebabkan depresi (Yusuf, 2000, h. 81). Berdasarkan masalah-masalah yang dialami oleh para siswa, kelas tujuh

dirasakan sebagai masa ketegangan karena para siswa harus mempertemukan tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekolah dengan tuntutan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandiriannya, terlebih lagi bagi para siswa kelas RSBI karena tuntutan di kelas RSBI lebih berat daripada kelas reguler.

SMP Negeri 1 Kudus merupakan sekolah yang terpilih menjadi rintisan SBI di Kudus sebelum benar-benar menjadi SBI. SMP Negeri 1 Kudus merupakan SMP favorit di Kudus. Sekolah yang menuju tahap SBI harus melalui tahap rintisan dahulu selama kurang lebih tiga tahun. SMP Negeri 1 Kudus saat ini masih menjalankan rintisan. Pada tahun ajaran 2009/2010 ini, SMP Negeri 1 Kudus tidak membuka kelas reguler, sehingga semua kelas tujuh otomatis merupakan kelas RSBI. Dengan status kelas tujuh yang merupakan kelas RSBI ini, para siswa dituntut untuk bisa memenuhi standar yang ditetapkan pada kelas RSBI. Sehingga siswa harus mampu mandiri dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara kemandirian dengan motif berkompetisi pada siswa kelas tujuh Rintisan Sekolah Berbasis Internasional? Mengacu pada pertanyaan tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Kemandirian dengan Motif Berkompetisi pada Siswa Kelas Tujuh Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional".

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kemandirian, terdiri dari 36 aitem dan skala motif berkompetisi yang terdiri dari 40 aitem. Skala kemandirian disusun berdasarkan aspek-aspek kemandirian menurut Steinberg (2002, h. 290), yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai. Skala motif berkompetisi disusun berdasarkan aspek-aspek kompetisi yang dikemukakan Deutch (dalam Johnson & Johnson, 1997, h. 100), yaitu keinginan untuk bersaing, keinginan untuk menang, mengutamakan kepentingan sendiri, dan tidak pernah merasa puas. Kedua skala ini menggunakan skala model Likert dengan empat pilihan respon, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan STS (Sangat Tidak Sesuai)

Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 1 Kudus program RSBI sebanyak 124 siswa, usia 12-15 tahun. Kriteria usia 12-15 tahun ditetapkan berdasarkan pendapat Monks (1999, h. 286) bahwa remaja awal berada pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, pada umumnya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau setingkat.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* dilakukan dengan jalan memberikan kemungkinan yang sama bagi individu yang menjadi anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel penelitian (Winarsunu, 2002, h. 17).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan motif berkompetisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kudus. Nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,431 menunjukkan arah hubungan kedua variabel positif, yaitu semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi motif berkompetisi pada siswa kelas tujuh RSBI SMP Negeri 1 Kudus. Hasil penelitian sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan motif berkompetisi siswa kelas tujuh RSBI SMP Negeri 1 Kudus, sehingga semakin tinggi kemandirian maka semakin tinggi motif berkompetisi, begitu pula sebaliknya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kemandirian dengan motif berkompetisi pada siswa kelas tujuh RSBI SMP Negeri 1 Kudus. Sumbangan efektif yang diberikan oleh kemandirian terhadap motif berkompetisi adalah sebesar 18,6%. Nilai 18,6% diketahui dari *R square* hasil pengolahan data penelitian sebesar 0,186, artinya variabel kemandirian mempengaruhi motif berkompetisi sebesar 18,6%, sedangkan 81,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas tujuh yang menjadi subjek penelitian memiliki kemandirian pada kategori tinggi. Tingkat kemandirian tinggi, ditunjukkan dengan nilai rata-rata atau *mean* sampel penelitian yaitu 77,66 berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui

bahwa sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian bisa dikatakan mandiri. Menurut Yusuf (2000, h. 82), individu yang memiliki kemandirian dalam kategori tinggi memiliki ciri-ciri yaitu memiliki tujuan hidup yang realistis, mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan dan mempertahankan pendapatnya sendiri, menerima konsekuensi dari kesalahan tanpa mengeluh, meminta nasihat orang tua atau orang dewasa hanya pada saat mengalami masalah yang rumit, dan mampu menghadapi kegagalan dengan sikap rasional dengan berupaya mengatasinya lebih baik tanpa menyebabkan depresi atau regresi.

Kemandirian siswa kelas VII RSBI yang berada pada kategori tinggi bisa disebabkan karena metode pengajarannya menggunakan metode pengajaran dua arah, artinya guru dan siswa adalah sebagai pelaku dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Guru memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan para siswa dalam pelajaran, seperti memberi materi, penjelasan, dan tugas-tugas. Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar yang baik karena mereka juga dituntut secara aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Metode pengajaran dengan cara diskusi merupakan salah satu sarana untuk melatih para siswa mengembangkan kemandiriannya. Metode diskusi yang diterapkan oleh SMP Negeri 1 Kudus dalam kegiatan belajar di kelas dapat melatih para siswa untuk berani mengemukakan dan mempertahankan pendapat. Menurut Ryan (dikutip Wong dan Dudley, 2002, h. 2), cara belajar di dalam kelas dapat dikembangkan jika suasana belajar didasarkan pada prinsip kemandirian. Desain kelas yang berdasarkan prinsip kemandirian tidak akan

membuat siswa jenuh belajar di dalam kelas, melainkan siswa dapat lebih bersemangat dalam belajar karena selalu ada suasana baru dalam belajar.

Penerapan kemandirian di sekolah tidak hanya melalui diskusi dalam belajar, namun metode dalam menyelesaikan tugas juga bisa menjadi salah satu alternatif untuk menerapkan kemandirian. Tugas merupakan salah satu sarana untuk mengevaluasi serta mengetahui seberapa banyak pemahaman yang telah dimiliki oleh para siswa dari penjelasan yang diberikan oleh guru. Menurut Ames (dikutip Woolfolk, 1995, h. 368), salah satu faktor yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi siswa dalam belajar adalah dengan memberikan kemandirian pada siswa dalam mengerjakan tugas. Kemandirian dalam mengerjakan tugas akan melatih para siswa untuk bertanggung jawab pada tugas, melatih kreativitas dalam mengerjakan tugas, dan melatih siswa mengevaluasi hasil belajar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa motif berkompetisi pada siswa kelas VII RSBI berada pada kategori tinggi. Tingkat motif berkompetisi yang tinggi ditunjukkan dengan nilai rata-rata atau *mean* sampel penelitian yaitu 88,73 berada kategori tinggi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan motif berkompetisi siswa kelas VII RSBI berada pada kategori tinggi, yaitu struktur *reward*, nilai budaya tentang kompetisi, serta perbedaan individu. Reward berupa *Feedback* yang diberikan guru dinilai cukup efektif untuk melatih kepercayaan diri siswa. Guru bisa memberikan *feedback* kepada siswa ketika mengerjakan suatu tugas dengan harapan siswa mampu mengevaluasi diri maupun hasil pekerjaannya serta mampu memperbaikinya. Siswa yang mendapat *feedback* akan lebih termotivasi untuk

meningkatkan usahanya dalam belajar untuk mencapai hasil yang terbaik. Keadaan tersebut membuat siswa bersaing mengungguli siswa lain untuk mendapatkan nilai tertinggi. Kondisi tersebut menyebabkan ketatnya persaingan di kelas.

Nilai-nilai budaya tentang kompetisi juga turut mempengaruhi tingkat motif berkompetisi pada siswa. Kecenderungan jiwa kompetitif dari siswa sekolah menengah tercermin dari ketaatannya pada nilai-nilai budaya. Sebuah budaya biasanya memberikan warna yang kuat terhadap suatu kebijakan, perilaku dan dinamika komunitasnya. Dengan demikian semangat berkompetisi individu yang hidup dalam budaya dan lingkungan kompetitif cenderung lebih tinggi dibandingkan semangat berkompetisi individu yang berada di lingkungan yang kurang kompetitif. Sekolah memiliki budaya akademik yang kompetitif yang tercipta melalui kegiatan akademik misalnya guru menciptakan lingkungan yang kompetitif dengan cara melatih keberanian, kreativitas dan mendorong siswanya aktif dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Ketatnya kompetisi yang terjadi antarsiswa khususnya kelas VII RSBI di SMP Negeri 1 Kudus dikarenakan kemampuan akademik siswa yang berada pada level yang bagus karena telah melalui seleksi pada awal masuk, sehingga setiap siswa berusaha menjadi lebih baik daripada siswa lain. Kondisi baru yang ditemui pada saat siswa berada di kelas tujuh bisa menjadi sebuah kesenangan bagi siswa, namun bisa juga menjadi sesuatu yang menegangkan. Siswa yang bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru cenderung akan bisa menghadapinya dengan baik, sebaliknya siswa yang sulit menyesuaikan diri dengan keadaan baru bisa menjadikan masa transisi menjadi masa *stressor*.

Faktor lain yang turut mempengaruhi motif berkompetisi adalah adanya perbedaan individu. Ada tiga tipe orientasi individu untuk berinteraksi dengan orang lain, yaitu *cooperator*, *competitor*, dan *individualist* (McClintock & Lieband dalam Taylor, dkk, 1997, h. 300). Siswa yang memiliki orientasi *competitor* akan berusaha melakukan usaha untuk mendapatkan hasil lebih baik daripada orang lain. Tuntutan di sekolah mendorong siswa untuk berkompetisi dalam mencapai suatu prestasi yang terbaik di sekolahnya. Pencapaian prestasi di sekolah yang dinyatakan dengan angka merupakan faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian individu karena pengaruhnya pada konsep diri (Hurlock, 1999, h. 256). Individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya akan menyukai dan menerima keadaan dirinya sehingga akan mengembangkan rasa percaya diri, harga diri, dan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik. Rasa percaya diri dan harga diri yang tumbuh seiring dengan adanya keyakinan terhadap kemampuan dirinya membuat individu cenderung lebih aktif dan terbuka dalam melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Relasi sosial yang luas akan menjadikan individu mampu mengerti dan melakukan apa yang diharapkan oleh lingkungan, sehingga memudahkannya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri yang baik akan menumbuhkan sikap yang positif dan optimis sehingga memandang kompetisi sebagai motivator bagi dirinya, dengan demikian motif berkompetisi yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai kebutuhan dalam meraih prestasi (Deutch, dikutip Johnson & Johnson, 1987 h. 118).

Sisi lain, individu dengan konsep diri negatif adalah individu yang mempunyai pandangan negatif terhadap dirinya. Penilaian yang negatif terhadap diri

sendiri akan mengarah pada penolakan diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri (Hurlock, 1999, 238). Tidak adanya rasa percaya diri membuat siswa minder dalam berkompetisi di kelas.

Penelitian tidak luput dari adanya kendala dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian adalah keterbatasan waktu penelitian yang dilakukan pada waktu pelajaran sehingga peneliti kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan survei dan observasi yang mendalam terhadap subjek penelitian. Perijinan dari sekolah yang hanya mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian pada kelas VII SMP Negeri 1 Kudus, membuat hasil penelitian secara statistik hanya dapat digeneralisasikan pada siswa kelas VII, akan tetapi secara konseptual dapat digeneralisasikan pada keseluruhan siswa di SMP Negeri 1 Kudus.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan positif antara kemandirian dengan motif berkompetisi siswa kelas tujuh Rintisan Sekolah Berbasis Internasional SMP Negeri 1 Kudus. Adanya hubungan positif tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kemandirian dengan motif berkompetisi pada siswa kelas VII Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional diterima.

SARAN

1. Bagi siswa kelas tujuh RSBI SMP Negeri 1 Kudus

Siswa kelas tujuh RSBI SMP Negeri 1 Kudus yang memiliki kemandirian pada kategori sedang diharapkan dapat mengembangkan kemandiriannya sehingga motif berkompetisinya akan meningkat. Siswa hendaknya lebih aktif dalam kegiatan belajar di sekolah sehingga lebih percaya diri, banyak membaca buku yang menunjang kegiatan belajar di sekolah dengan harapan semakin banyak membaca, maka siswa semakin tahu kelemahan yang dimiliki sehingga siswa mampu meningkatkan motivasinya dalam berkompetisi.

2. Bagi guru SMP Negeri 1 Kudus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas tujuh yang dijadikan subjek penelitian memiliki kemandirian pada kategori tinggi. Potensi kemandirian yang dimiliki siswa hendaknya dapat diarahkan oleh guru agar dapat menghasilkan motif berkompetisi yang lebih tinggi. Cara-cara yang dapat ditempuh di antaranya adalah guru-guru SMP Negeri 1 Kudus hendaknya meningkatkan metode pengajaran yang kreatif sehingga memudahkan pemahaman siswa dalam menyerap materi pelajaran.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi motif berkompetisi pada siswa kelas VII RSBI selain faktor kemandirian. Faktor-faktor yang diduga turut berpengaruh adalah perbedaan nilai-

nilai budaya tentang kompetisi pada kelas reguler, kelas unggulan, dan kelas akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1997. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- _____. 2007. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Beckert, T.E. 2005. Fostering Autonomy in Adolescents: *A Model of Cognitive Autonomy and Self Evaluation*: <http://aabss.org/journal2005>
- Burns, R, B. 1993. *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alih bahasa: Eddy. Jakarta : Arcan
- Carrell, M, Jennings, D. F., Heavrin, C. 1997. *Fundamentals of Organizational Behavior*. 1997. New Jersey: Prentice-Hall
- Corter, J. Eung KU., Kikumi T. 2005. Motivation, Autonomy Support, and Mathematic Performance: A Structural Equation Analysis. http://findarticles.com/p.articles/mi_m2248/is_146_37/ai_89942828/pg_7?tag=artBody;coll
- Darley, M.J. 1998. *Psychology*. New Jersey: Prentice Hall
- Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2007. *Panduan Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Menengah Bertaraf Internasional edisi-1 Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP
- Eboch. 2001. Competing for Popularity. *Journal of Social Psychology*. <http://www.psychologytoday.com>
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Fleming, M. 2005. Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence. *Australian Journal of Education and Developmental Psychology*. Vol.5. 1-16

- Fuhrmann, S.B. 1982. *Adolescence Adolescent*. Boston: Little Brown and Company Toronto
- Gerungan, W. A. 2002. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Haryana, K. 2007. Sekolah Bertaraf Internasional.. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Edisi Khusus II, Tahun Ke-13
- Haryono, dkk. Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Intensitas Kompetisi dalam Kelas dan Kebutuhan Berprestasi. *Psikodimensia*, Volume 2 No. 1 hal. 10-16
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Kanisius
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Irwanto. 1994. *Psikologi Umum*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Johnson, D.W., Johnson, F.P. 1987. *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Second Edition. New Jersey: Prentice-Hall
- Johnson. 1997. *Joining Together: Group Theory and Group Skill*. 5th Edition. New York: A Paramount Communication Company
- Karma, I.N. 2002. Hubungan antara Pola Pengasuhan Orang Tua dan Otonomi Remaja. *Jurnal Universitas Padjajaran*. Vol. 9, No. 1, hal. 45-59
- Queralt, M. 1996. *The Social Environment and Human Behavior*. New York: A Simon&Schuster Company
- Monks, F.J., dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Purwanto, N. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rahmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Roebken, H. 2007. The Influence of Goal Orientation on Student Satisfaction, Academic Engagement and Achievement. *Journal of Research in Educational Psychology*. Vol. 5. No. 13. 679-704

- Rusyan, T. dkk. 1992. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ryan, R.M. 2007. Conceptualizing Parental Autonomy Support: Adolescent Perception of Promotion of Independence Versus Promotion of Volitional Functioning. *Journal of Developmental Psychology*. Vol. 43. No. 3. 633-646
- Sack, M.J & Krupat, E. 1988. *Social Psychology and It's Application*. New York: Harper and Row
- Santrock, J.W. 1995. *Life Span Development* Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- _____. 2003. *Adolescence*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S.W. 1994. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo
- Schunk, D.H., Meece, J.L. 2005. *Self-Efficacy Development in Adolescents*. New York: Information Age Publishing
- Shadily, H. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soerjono, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sprinthal & Sprinthal. 1990. *Educational Psychology: A Development Approach*. New York: Mc Graw-Hill International Edition
- Steinberg, L. 1989. *Adolescence*. New York: Alfred A. Knof
- Sugiyono, 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Taylor, S.E, dkk. 1997. *Social Psychology*. New Jersey: Prentice Hall
- Tilaar, H. A. R. 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Triton, P. B. 2006. *Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi Offset
- Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset
- Winarsunu, T. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Wolfolk, A. E. 1995. *Educational Psychology*. New York: A Viacom Company

- Wong EH., Dudley. 2002. Perception of Autonomy Support, Parent Attachment, Competence and Self-Worth as Predictors Of Motivational Orientation and Academic Achievement: An Examination of Sixth-and Ninth-Grade Regular EducationStudent.http://fidarticle.com/p/articles/mi_m2248/is_14637/ai_299428282
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya